

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama merupakan lembaga pendidikan formal sesudah SD dan persiapan bagi peserta didik yang akan melanjutkan ke SMK/SMA. Sejalan dengan kebijakan di bidang pendidikan khususnya SMP (Sekolah Menengah Pertama) pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas, baik dari aspek sarana dan prasarana maupun sumber daya yang ada, Sedangkan sumber daya yang berkualitas dirasakan semakin meningkat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama mempunyai tujuan menyiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi dan membekali siswa agar dapat hidup di masyarakat. Tujuan pendidikan ini menuntut adanya muatan pembelajaran *life skill* pada tiap mata pelajaran. Muatan pembelajaran yang secara khusus diarahkan agar peserta didik mempunyai dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pembelajaran ketrampilan.

Berkaitan dengan adanya hal tersebut, maka pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan pendidikan yang berbasis muatan lokal, dan sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Bantul No.05A Tahun 2010, tentang penetapan membatik sebagai Muatan Lokal Wajib Bagi Sekolah/Madrasah di Kabupaten Bantul, maka salah satu bentuk implementasi berupa penguasaan ketrampilan yaitu dengan pembelajaran membatik sebagai muatan lokal wajib di sekolah.

Sesuai dengan keputusan Bupati Bantul, maka SMP Negeri 1 Imogiri telah melaksanakan pembelajaran membatik sebagai muatan lokal wajib untuk seluruh siswa kelas VII dan VIII dengan alokasi waktu 2 x 45 menit untuk 1 kali tatap muka. Latar belakang diselenggarakannya muatan lokal membatik tersebut adalah tersedianya tenaga pendidik, sarana/prasarana dan lokasi yang berada pada sentra batik Imogiri yang menjadi *icon* wisata di kota Bantul. Pembelajaran membatik bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar pada siswa dalam hal membatik, dengan harapan selain memiliki kemampuan akademis SMP, siswa juga memiliki ketrampilan dari pembelajaran membatik yang bisa untuk menjadi bekal setelah mereka lulus, selain itu juga dapat menjadi upaya dalam melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu batik.

Berdasarkan Undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, peningkatan hasil belajar akan tercapai jika didukung oleh komponen-komponen pendidikan yang meliputi tujuan pembelajaran, siswa, materi, media, sarana prasarana dan metode yang digunakan. Oleh karena itu tercapainya kompetensi siswa pada muatan lokal membatik di SMPNegeri 1 Imogiri dapat disebabkan oleh komponen-komponen dalam proses pembelajaran yang saling berhubungan dan berpengaruh satu dengan yang lainnya. Komponen yang utama dalam suatu proses pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat penting untuk diketahui terlebih dahulu karena jika tujuan sudah diketahui maka mental peserta didik akan siap menerima, mengolah, dan mengatur semua mata pelajaran sesuai tujuan. Setelah tujuan, komponen kedua adalah guru. Guru sebagai ujung tombak

dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memiliki strategi pembelajaran yang efektif yang merupakan titik awal untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Guru memiliki peran sentral atas berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, sebab guru dalam posisi ini bertindak sebagai perancang sekaligus pengelola proses pembelajaran sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Jika dikaitkan dengan materi pelajaran, kemampuan guru dalam menguasai materi juga sangat berpengaruh dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Kemampuan dan pengetahuan guru tidak akan bisa ditransfer secara maksimal jika materi dan media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Peserta didikpun dapat mempengaruhi proses pembelajaran, Misalnya siswa yang memiliki masalah pribadi yang dapat menurunkan konsentrasi, baik dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal. Komponen pembelajaran selanjutnya yang juga penting dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode yang dipilih harus sesuai dengan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu proses pembelajaran teori atau praktek ketrampilan, semata-mata untuk meningkatkan efektifitas dan efisien proses. Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila perubahan perilaku yang terjadi pada siswa mencapai tingkat optimal.

Muatan lokal batik di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu media untuk mendorong perkembangan ketrampilan motorik peserta didik. Penguasaan ketrampilan batik pada peserta didik di SMP N 1 Imogiri sampai saat ini sudah mencapai hasil yang memuaskan, hal ini juga

didukung dengan dikatakannya muatan lokal membatic terbaik atau muatan lokal berkategori *best practise* berdasarkan penilaian kinerja dan prestasi yang dicapai dan diberikan kesempatan hasil dari pencapaian tersebut untuk menjadi contoh bagi seluruh siswa SMP di Daerah Yogyakarta bahwa muatan lokal pada SMP tersebut hasilnya bagus dan dapat ditiru (Kemendiknas, 2010). *Best practise* adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, atau penghargaan yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa dibandingkan dengan teknik, metode, proses lain. Hal ini tampak pada proses belajar mengajar yang berkaitan dengan perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan bentuk pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan guru.

Observasi yang dilakukan peneliti, mendapatkan hasil bahwa SMPN 1 Imogiri telah menggunakan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). *Contextual Teaching Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), dan penilaian autentik (*Authentic assessment*). Dengan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dengan bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks itu siswa perlu

mengerti apa makna belajar dan apa manfaatnya bagi mereka, akan tetapi dengan keterbatasan waktu guru kurang maksimal dalam menerapkan tujuh komponen dalam pembelajaran CTL. Pembelajaran CTL di SMPN 1 Imogiri pada muatan lokal membuatik pertama dilaksanakan dengan pembentukan kelompok belajar, dimana kelompok belajar tersebut ditentukan oleh guru berdasarkan tempat tinggal akan tetapi kelompok belajar tersebut tidak permanen (bisa berubah) berdasarkan materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan dipaparkan pada paragraf diatas dapat disimpulkan bahwa selama ini penerapan strategi CTL dalam muatan lokal membuatik termasuk dalam kategori berhasil, hal ini dapat dilihat dari kompetensi siswa yang baik dan hasil karya siswa yang sudah baik pula . Kompetensi siswa tersebut dapat dilihat dengan adanya nilai siswa yang melebihi KKM.

Berdasarkan pernyataan diatas penelitian ini akan mengidentifikasi Faktor-faktor intern dan ekstern apa saja yang mendukung keberhasilan siswa SMP N 1 Imogiri dalam pencapaian kompetensi membuatik menggunakan CTL pada muatan lokal berkategori *best practise*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa sangat aktif didalam proses pembelajaran muatan lokal membuatik
2. Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membuatik baik
3. Siswa selalu bersemangat dalam mengikuti muatan lokal membuatik

4. Guru memilih sudah memilih materi sesuai dengan silabus yang sudah ditentukan
5. Media yang digunakan guru sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan
6. Guru menerapkan strategi pembelajaran CTL dalam muatan lokal membuatik sehingga mendapatkan kategori *best practice*
7. Guru selalu aktif mengajar dalam proses pembelajaran CTL ?
8. Semua komponen CTL digunakan guru dalam pembelajaran muatan lokal membuatik
9. Ketersediaan sarana prasarana di SMPN 1 Imogiri mampu menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran membuatik
10. Guru selalu memaksimalkan sarana prasarana yang tersedia
11. Faktor-faktor apa saja yang mendukung siswa pada proses pembelajaran muatan lokal membuatik
12. Kompetensi siswa dalam muatan lokal membuatik di SMPN 1 Imogiri sudah mencapai kkm

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini memerlukan batasan agar lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membuatik ditinjau dari faktor intern yang meliputi motivasi, bakat, minat, kesiapan dan kemantapan dan faktor ekstern yang meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang menggunakan strategi pembelajaran

CTL sehingga berkesempatan menjadi muatan lokal membatik yang berkategori *bestpractise* di SMPN 1 Imogiri

D. Rumusan Masalah

1. Faktor intern apa saja yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membatik menggunakan strategi pembelajaran CTL pada muatan lokal berkategori *bestpractice* di SMP Negeri 1 Imogiri ?
2. Faktor ekstern apa saja yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membatik menggunakan strategi pembelajaran CTL pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMP Negeri 1 Imogiri ?
3. Bagaimana strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Imogiri ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui faktor intern yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membatik pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMP Negeri 1 Imogiri
2. Ingin mengetahui faktor ekstern yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membatik pada muatan berkategori *best practice* di SMP Negeri 1 Imogiri
3. Ingin mengetahui penerapan startegi CTL pada muatan lokal membatik di SMP Negeri 1 Imogiri

F. Manfaat Penelitian

Dari hal yang diungkapkan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sbb:

1. Bagi peneliti
 - a. Mendapat pengalaman dalam melakukan penelitian
 - b. Mendapatkan pengalaman melalui sebuah penelitian dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran
 - c. Mendapat pengetahuan tentang pencapaian kompetensi siswa melalui penggunaan metode pembelajaran
2. Bagi guru
 - a. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan pelaksanaan proses pembelajaran ketrampilan membatik di SMP N 1 IMOGIRI
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk selalu mengembangkan strategi baru pada muatan lokal membatik di SMP N IMOGIRI
 - c. Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan siswa mengenai pembelajaran membatik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pembelajaran

Secara umum pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mohamad Surya (2004: 7) merumuskan pengertian pembelajaran secara lengkap : Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan, Hilgard (Wina Sanjaya, 2006: 89) mengemukakan bahwa: *Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.* Artinya, belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alam. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Tetapi merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental tersebut terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang disadari. Dengan demikian, proses

belajar tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas maupun laboratorium. Tetapi dapat terjadi di lingkungan peserta didik.

Menurut Djohar (2006:101), belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat dikonsentrasikan kepada dua sasaran, yaitu (1) aktivitas peserta didik terhadap dunia nyata ; dan (2) aktivitas peserta didik terhadap dunia pikir. Aktivitas peserta didik yang terpusat terhadap dunia nyata pada dasarnya adalah kegiatan penginderaan terhadap dunia nyata, baik terhadap objek maupun terhadap persoalan nyata.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam belajar dapat ditempuh dengan beberapa cara, seperti empat pilar pendidikan universal yang menjadi dasar belajar sebagaimana dirumuskan UNESCO (Wina Sanjaya 2006: 97), yaitu (a) *Learning to know*, bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga harus berorientasi pada proses belajar. Dengan demikian, peserta didik sadar akan apa yang dipelajari dan memiliki kelampuan bagaimana mempelajari sesuatu untuk mengembangkan masyarakat belajar dan belajar berfikir. (b) *Learning to do*, mengandung pengertian belajar aktif, bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan. Kompetensi akan diperoleh peserta didik bila diberi kesempatan melakukan sesuatu dengan berorientasi pada pengalaman. (c) *Learning to be*, menciptakan manusia terdidik yang mandiri dan tanggung jawab, percaya diri, memahami dan mengenali diri sendiri secara tepat. (d) *Learning to life together*, mengandung pengertian perlunya pendidikan

nilai kemanusiaan, moral, agama yang melandasi hubungan antar manusia, belajar untuk bekerjasama, demokratis dan menumbuhkan budaya damai (*culture of peace*).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa (1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, dalam hal ini mengandung makna bahwa cirri utama proses pembelajaran ialah adanya perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Hasil pembelajarn ditandai dengan perubahan perilaku secara menyeluruh, artinya perubahan perilaku peserta didik meliputi seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan motorik. Pembelajarn merupakn suatu proses, hal ini mengandung makna bahwa pembelajarn merupakan suatu aktivitas peserta didik yang berkesinambungan. (2)Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman yang diperoleh peserta didik merupakan hasil interaksi dengan lingkunganya, sehingga merupakan pengalaman dari situasi nyata dalam kehidupan.

2. Strategi Pembelajaran

Menurut (Wina Sanjaya, 2007: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey dalam Wina Sanjaya (2007 :126) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005: 76) strategi pembelajaran adalah cara yang dipergunakan

guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

3. Strategi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian CTL

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyasa (2006: 217-218), pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) atau sering disingkat dengan CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan

menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan peserta didik lebih rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar. Kondisi demikian dapat terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang diperlukan untuk hidup dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Masnur Muslich (2007: 41), pembelajaran kontekstual atau contextual teaching learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata bagi siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja. (<http://www.cew.wisc.edu/teachnet/ctl/default.htm>)

Dari konsep tentang pembelajaran CTL tersebut ada 3 hal yang dapat dipahami, yaitu (1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung. Proses belajar dalam

konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran ; (2) pembelajaran CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga akan bermakna secara fungsional dan materi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memory peserta didik ; (3) CTL mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dengan demikian, dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Dengan lingkungan belajar yang kondusif akan sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan dalam pembelajaran secara keseluruhan.

Sehubungan dengan pentingnya penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran CTL. Nurhadi dalam Mulyasa (2006: 103) mengemukakan : (1) Belajar yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat

diwujudkan dari guru acting di depan kelas peserta didik menonton, ke peserta didik aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan, (2) pembelajaran harus berpusat pada 'bagaimana cara' peserta didik menggunakan pengetahuan barunya. Strategi belajar lebih dipentingkan daripada hasilnya, (3) umpan balik penting bagi siswa yang berasal dari penilaian (assessment) yang benar, (4) pentingnya menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok. Dengan belajar kelompok, maka pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dan dibangun oleh peserta didik melalui sharing dan tutor sebaya. Di samping itu, dapat pula untuk mengembangkan nilai-nilai afektif dalam upaya menghargai pendapat dan gagasan orang lain.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam pelaksanaannya mengacu kepada pembelajaran efektif. Menurut Masnur Muslich (2007: 43), nurhadi (2002: 10), Wina Sanjaya (2006: 263) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif yang meliputi : (1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2) *questioning* (bertanya), (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4) *Learning community* (masyarakat belajar), (5) *modeling* (pemodelan), (6) *reflection* (umpan balik), (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik

secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta. Konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Esensi dari pembelajaran konstruktivisme adalah gagasan bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks ke situasi lain. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh (proses) pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh dan diingat peserta didik.

Asri budiningsih (2003:59) menyampaikan bahwa menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan ini dilakukan oleh peserta didik, yang harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan member makna tentang hal hal yang sedang dipelajari. Paradigma konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki pengetahuan awal sebelum mempelajari sesuatu, yang menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Tugas guru atau pendidik adalah membantu peserta didik agar proses pengkonstruksian pengetahuan maupun ketrampilan dapat berjalan dengan lancar dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peranan kunci guru dalam interaksi adalah pengendalian yang meliputi (1) membutuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan

untuk mengambil keputusan dan bertindak (2) menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak dengan mengaitkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik. (3) menyediakan system dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

2) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan mengetahui perkembangan kemampuan berfikir peserta didik. Kegiatan bertanya bagi peserta didik merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiry, yaitu mengali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Masnur Muslich(2007:45) menyampaikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya. Antara lain : (1) Pengggalian informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya. (2) konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui lebih efektif melalui bertanya. (3) dalam rangka penambahan atau pemantapan emahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik dalam kelompok maupun kelas. (4) Bertanya kepada peserta didik mendorong guru untuk mmbimbing dan menilai kemampuan berfikir dari para peserta didik. (5) Dalam

kegiatan pembeajaran bertanya berguna untuk mengali informasi, mengetahui pemahaman peserta didik, membangkitkan respon kepada peserta didik, mengetahui sejauhmana keingintahuan peserta didik, memfokuskan perhatian peserta didik, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui peserta didik, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, dan mengorganisasikan kembali pengetahuan peserta didik.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Menurut Gulo (2005: 84), strategi inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuanya dengan penuh percaya diri. Dalam system pembelajaran yang menggunakan yang menggunakan system inquiry, guru tidak berperan sebagai pemberi informasi tetapi member peluang kepada peserta didik untuk mencari dan merumuskan sendiri pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip-prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah : (1) Pengetahuan dan ketrampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. (2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri

oleh peserta didik. (3) Siklus menemukan (*inquiry*) terdiri atas observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), mengumpulkan data (*data gathering*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Dalam pembelajaran membuat prinsip ini sering digunakan pada saat siswa-siswa melakukan percobaan.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inkuiri*) adalah sebagai berikut : (a) Merumuskan masalah. (b) Mengamati atau melakukan observasi. (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, dan karya yang lainnya. (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas dan guru.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama atau orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara orang yang tahu dan belum tahu baik didalam kelas maupun di luar kelas. Masyarakat belajar dapat terjadi apabila terjadi komunikasi dua arah. Seorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar member informasi yang dibutuhkan kepada temanya. Menurut Slavin (Kramarski and Meverech, 2003:282) “*collaboration between peers can provide a forum for discovery learning and can encourage creative thinking; and peer interaction can introduce children to the process of generating*

ideas". Artinya, kerjasama diantara teman sebaya dapat menyediakan forum belajar menemukan, dan dapat mendorong berfikir kreatif; dan interaksi teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak proses generalisasi berbagai pendapat. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif hasil belajar diperoleh melalui kerjasama, diskusi, dan sharing antar teman dalam kelompok sebaya, untuk memupuk pemikiran yang kreatif serta melatih membuat generalisasi berbagai idea tau pendapat.

Pada pembelajaran membuat, masyarakat belajar dapat dilakukan ketika peserta didik dalam kelompok dengan anggota yang heterogen dan jumlah anggota yang bervariasi melakukan percobaan-percobaan, melakukan diskusi, seperti pada pembuatan disain motif batik. Pada kegiatan pembelajaran *learning community* ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu : (1) ada dasarnya hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama atau sharing dengan pihak lain. (2) Sharing bisa terjadi apabila ada pihak yang saling member dan menerima informasi. (3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multi arah. (4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi pihak yang lain. (5) Pihak-pihak yang terlibat dalam masyarakat belajar bisa berperan sebagai sumber belajar.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu menggunakan model yang bisa ditiru oleh peserta didik. Dalam pembelajaran, pemodelan dapat berupa penggunaan contoh, misalnya cara mengoprasionalkan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Seorang guru bisa memerankan sebagai model misalnya pada saat mendemonstrasikan sesuatu kepada peserta didiknya, akan tetapi guru bukan satu-satunya model yang bisa diperankan didalam kelas pembelajaran kontekstual. Model bisa diperoleh dengan cara menghadirkan orang lain untuk mendemonstrasikan sesuatu, bahkan model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik. Seorang peserta didik dapat ditunjuk mendemonstrasikan atau melakukan sesuatu, sementara para peserta didik yang lain memperhatikan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran *sosial-kognitif* atau teori pembelajaran melalui peniruan yang disampaikan Albert Bandura (Mohamad Surya, 2004: 44) bahwa proses kognitif individu memegang peranan penting dalam pembelajaran, sedangkan pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Individu akan mengamati perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian akan ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya apabila memperoleh penguatan secara internal.

Masih menurut Bandura (Syamsu yusuf,2006:9), meyakini bahwa belajar melalui observasi (*observational learning*) atau *modeling*akan melibatkan empat proses, yaitu: (1) *Attentional*, yaitu peserta didik menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model atau orang yang diimitasi; (2) *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya peserta didik untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental, dan tingkah laku kedalam memori; (3) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana peserta didik dapat memproduksi respon atau tingkah laku model, kemampuan ini dapat berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model; (4) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah model yang diimitasi peserta didik. Dalam proses ini terdapat factor penting yang dapat mempengaruhinya, yaitu *reinforcement* atau *punishment*, apakah terhadap model atau langsung kepada peserta didik.

Pembelajaran dengan modeling akan lebih cepat dipahami peserta didik daripada hanya dengan memberikan penjelasan tentang suatu konsep kepadanya tanpa mengunakan model, karena melalui penggunaan model dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam membentuk respon terhadap stimuli yang dimunculkan dari model. Hal ini akan lebih mempermudah masuknya informasi pembelajaran pada memori peserta didik karena akan mendapat

penguatan secara internal, sehingga konsep-konsep dalam pembelajaran akan lebih lama dalam memori peserta didik.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (Wina Sanjaya, 2005:266). Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian apa yang saja dipelajari, menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran yang diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru saja diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Muslich, 2008: 46).

Refleksi merupakan komponen terpenting dari pembelajaran dengan CTL yaitu dengan perenungan kembali tentang pengetahuan apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang sebelumnya. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses, pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Tugas guru adalah membantu peserta didik

membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, pengetahuan, serta pengalaman yang baru diterima dalam pembelajaran, bahkan dengan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan bahkan revisi dari pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar mampu bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut : (1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya. (2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya. (3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterimanya, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sebaya.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic assessment*)

Penilaian (*assessment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa member gambaran perkembangan dan pengalaman belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses

pembelajaran yang benar. Pembelajaran yang benar memang seharusnya menekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (learning how to learn), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Apabila data menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar maka perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan tersebut, karena gambaran perkembangan belajar peserta didik diperlukan selama proses pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran, tetapi dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses bukan semata-mata melalui hasil, sehingga data harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses belajar.

Menurut Ngalim Purwanto (2004:22), penilaian pencapaian belajar peserta didik tidak hanya menyangkut aspek-aspek kognitifnya, tetapi juga mengenai aplikasi atau performance, aspek afektif yang menyangkut sikap serta internalisasi nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibina melalui mata pelajaran yang telah diberikan. Menurut Masnur Muslich (2007: 47), penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran peserta didik berlangsung, bukan semata-mata hasil pembelajaran. Data penilaian yang dikumpulkan

harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan proses pembelajaran, sehingga data penilaian yang diperoleh disebut data autentik. Pada penilaian autentik guru menilai pengetahuan dan ketrampilan (performansi) yang diperoleh peserta didik. Penilaian dapat dilakukan tidak hanya oleh guru, akan tetapi dapat dilakukan oleh teman atau orang lain.

Autentic assessment memiliki enam karakteristik sebagai berikut : (a) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) Dapat digunakan untuk penilaian formatif maupun sumatif, (c) Penilaian dilakukan terhadap ketrampilan dan performansi bukan mengingat fakta, (d) Penilaian dilakukan berkesinambungan, (e) Penilaian dilakukan secara terintegrasi, (f) Penilaian dapat digunakan sebagai feed back.

Dari uraian tentang penilaian autentik di atas, dapat ditekankan bahwa penilaian dalam pembelajaran peserta didik harus mampu menggambarkan perkembangan kompetensi yang menyeluruh meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan aspek afektif. Penilaian dapat dilakukan terhadap proses pembelajaran dan produk pembelajaran yang dapat dilaksanakan terintegrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yaitu mengacu pada kompetensi peserta didik, menyeluruh, objektif, dan berkesinambungan, bukan hanya menekankan aspek pengetahuan dan dilakukan pada akhir periode pembelajaran.

CTL (*contextual teaching learning*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif konstruktivistik. Asri Budiningsih (2003:58) menyampaikan bahwa menurut pandangan konstruktivistik proses belajar bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam peserta didik, melainkan sebagai pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya daripada perolehan pengetahuannya. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih menekankan proses memperoleh pengetahuan dan ketrampilan daripada hasil berupa pengetahuan semata.

b. Penerapan Pembelajaran CTL

Penerapan pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah penerapannya hanya ada tiga yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Ketiga langkah tersebut dapat diperinci lagi menjadi langkah-langkah yang spesifik sebagai berikut :

1) Langkah 1 Pendahuluan

Doa, salam pembuka, presensi, dan apersepsi

2) Langkah II Kegiatan Inti

- a) Guru mengingatkan kembali materi minggu lalu dan mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang materi minggu lalu yang belum jelas (Bertanya)
- b) Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan yang harus dicapai oleh siswa

- c) Guru berusaha mengaktifkan pengetahuan siswa mengenai membatik dengan cara menyuruh siswa untuk membaca buku teks yang berkaitan dengan membatik atau dengan mengingat kembali pengalaman yang pernah mereka lakukan tentang membatik (konstruktivisme)
 - d) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh yang nyata (pemodelan)
 - e) Guru membentuk lima kelompok tetapi anggota kelompok berlainan dengan anggota kelompok minggu lalu. Kemudian guru memberika kasus soal yang berkaitan dengan membatik. (masyarakat belajar)
 - f) Guru meminta tiap kelompok untuk memecahkan salah satu masalah yang sudah dipilih oleh masing-masing kelompok
 - g) Setelah selesai diskusi kelompok, masing-masing kelompok diwakili oleh salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi sementara kelompok lain menaggapinya.
 - h) Saat dilaksanakan presentasi hasil diskusi, guru mengamati dan memberikan point nilai bagi siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapatnya. (penilaian nyata)
 - i) Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi (refleksi)
 - j) Guru memberikan soal yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan kepada siswa untuk dikerjakan.
- 3) Langkah III Penutup

Guru menutup pelajaran dengan salam

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Menurut (Ali dalam Tohirin:2006) Proses belajar mengajar yang merupakan info dari proses pendidikan formal di sekolah, didalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu,

(1) Guru; (2) Inti dari pelajaran; (3) Siswa. Selanjutnya menyatakan bahwa interaksi antara ketiga komponen utama di atas melibatkan sarana dan prasarana, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar (proses pembelajaran) yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut (Djali: 2007) Pembelajaran merupakan proses belajar-mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat mengatasi atau memperoleh sesuatu. Prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani : jasmani sehat, kuat, umur cukup, dan secara psikologis memiliki kemampuan berfikir termasuk ingatan dan fantasi, memiliki kesiapan: kesiapan mental (minat, motivasi), dan fisik yang sehat memahami tujuan, arah tujuan: belajar dipahami dan mengetahui manfaat belajar bagi dirinya, memiliki kesanggupan : sungguh-sungguh dalam melakukan dan mengharapkan hasil yang memuaskan, secara maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu factor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan dari luar dirinya (Djali, 2007:98). Menurut Slameto (2003:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Namun dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu factor intern dan factor ekstern. Faktor intern adalah factor ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan factor ekstern adalah factor yang ada diluar individu.

Pada uraian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar siswa diarahkan pada aktivitas belajar. Jadi pembelajaran lebih menitik beratkan pada proses belajar siswa. Factor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran adalah factor intern dan factor ekstern.

a. Faktor-faktor Intern

Menurut Slameto (2006:54) factor intern terdiri dari tiga factor, yaitu : factor jasmani, factor psikologi, dan factor kelelahan.

1) Faktor Jasmani, factor ini dibagi dalam dua kelompok yaitu :

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk jika badanya lemah, kurang darah atau gangguan fungsi alat indera serta tubuh (Slameto, 2006:55).

Agar dapat belajar dengan baik harus mengusahakan kesehatan tetap terjaga. Dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi, dan ibadah.

b) Faktor Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tubuh dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan tangan. Keadaan ini mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi hendaknya siswa belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diuasakan alat bantu agar dapat mengurangi atau menghindari pengaruh kecacatannya (Slameto: 2006:55).

2) Faktor Psikologis

Ada enam factor yang tergolong dalam factor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu :

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu : 1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, 2) mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, 3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Tohirin, 2006). Intelegensi juga merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara cepat.

Dengan demikian, intelegensi bukan persoalan otak saja juga kualitas organ-organ tubuh lain. Namun, memang harus diakui peran otak dalam intelegensi manusia lebih dari peran organ-organ tubuh lainnya. Mengingat otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia (Tohirin:2006).

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Meski demikian siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain..Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik.Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

b) Perhatian

Gazali dalam Slameto (2003:56) menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus member perhatian penuh pada materi yang dipelajari, karena apabila materi pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa tidak akan mempelajarinya lagi.

Menurut Tohirin (2006) proses timbulnya perhatian ada dua cara yaitu, perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari

keinginan (*volitional and nonvolitional attention*). Perhatian *volitional* merupakan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek, sedangkan perhatian *nonvolitional* timbul tanpa kesadaran kehendak.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2003:57). Ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang terhadap suatu objek (Tohirin:2006). Berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan diperoleh kepuasan.

Minat belajar besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya materi pelajaran yang diminati siswa, akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap materi pelajaran, dapat diupayakan agar siswa mempunyai minat lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari.

d) Bakat

Hilgard dalam Slameto (2003:57), menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan, potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin dalam Tohirin, 2006). Bakat akan terlihat setelah belajar atau berlatih, Setiap siswa (orang) mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Seorang siswa yang berbakat dalam bidang menjahit misalnya, akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding siswa lainya. Maka hasil belajar lebih baik karena senang belajar. Penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motivasi

Tohirin (2006) mengungkapkan bahwa motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyenangkan materi dan kebutuhanya terhadap materi pelajaran, karena

untuk kehidupannya masa depan siswa tersebut atau untuk yang lain. Motivasi *ekstrinsik* merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua dan guru merupakan contoh-contoh nyata motivasi *ekstrinsik* yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kurang atau tidak memiliki motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrinsik* akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun rumah. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan (prestasi kurang memuaskan), selain itu motivasi untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapai.

Dimana menurut Rochmad Wahab dan M. Solehuddin (1999) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk menyelesaikan sesuatu, mencapai suatu standar keunggulan, dan memperluas usaha untuk berhasil secara memuaskan. Namun demikian pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar, tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu. Menurut Djali (2007) siswa yang motivasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila: rasa takut kegagalan lebih rendah daripada keinginan untuk berhasil dan tugas-tugas di

dalam kelas cukup member tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.

f) Kemantapan & Kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru (Slameto, 2003:58). Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk menulis dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan sulit dipisahkan, namun dapat dibedakan menjadi 2 (Slameto 2003: 59), yaitu jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani ini terjadi karena memikirkan masalah yang berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan minat dan bakat.

b. Faktor-faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga factor (Slameto, 2003:60), yaitu :factor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah dan factor lingkungan masyarakat

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, kakak, adik, serta family) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak (Djali: 2007). Menurut Slameto (2003: 61) factor keluarga dibagi menjadi enam factor yaitu :

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anak, dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak tau kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, hal itu dapat memengaruhi anak kurang berhasil dalam belajar.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar keluarga yang terpenting adalah relasi antar anak dan orang tua. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain, turut mempengaruhi prestasi belajar dan hasil belajar anak. Wujud relasi orang tua terhadap anak misalnya apakah hubungan penuh dengan kasih sayang

dan pengertian, atau diliputi dengan kebencian, sikap terlalu keras, acuh tak acuh dan sebagainya. Juga relasi anak dengan saudara atau anggota lainnya tidak baik, dapat mempengaruhi prestasi belajar.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan factor peting, suasana rumah yang gaduh dan semrawut tidak dapat member ketenangan dalam belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakanya suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram anak menjadi senang di rumah dan dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubunganya dengan belajar anak. Selain kebutuhan pokok (makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain), kebutuhan fasilitas belajar (ruang belajar, penerangan, alat tulis, buku dan lain-lain anak juga harus terpenuhi. Fasilitas belajar dapat terpenuhi jika keadaan ekonomi keluarga baik.

e) Pengertian Orang Tua

Anak belajar memerlukan dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila naka sedang belajar jangan digangu dengan tugastugs dirumah. Terkadang anak mengalami kurang

semangat, orang tua wajib member dorongan dan pengertian, membantu sedapat mungkin kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar. Jika diperlukan dapat berdiskusi dengan gurunya, untuk mengetahui perkembangan anak.

f) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung belajar anak sangat diperlukan untuk membantu belajar anak.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2003: 67) faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagai berikut :

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa agar menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dalam proses belajar-mengajar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, diperlukan metode mengajar yang tepat, efektif dan efisien.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah berbagai kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan yang diberikan sebagian besar berupa materi pelajaran, untuk siswa kuasai dan dikembangkan. Kurikulum yang baik akan berpengaruh baik kepada siswa dan sebaliknya,

contoh kurikulum yang tidak baik, yaitu : bila kurikulum terlalu padat dan memuat materi diatas kemampuan siswa.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi relasi yang ada didalamnya. Sehingga cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi relasi siswa dengan gurunya. Jika relasi guru dan siswa berjalan dengan baik maka, siswa secara otomatis akan menyukai guru dan mata pelajaran yang disampaikan. Sehingga siswa akan belajar sebaik-baiknya. Namun jika relasi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik maka otomatis siswa akan membenci guru dan mata pelajaran yang disampaikan.

d) Relasi Siswa Dengan Guru

Guru yang bijaksana dan mendekati siswa maka akan tahu jika dalam kelasnya terjadi persaingan yang kurang sehat, dan kelas kurang kompak. Siswa memiliki sifat yang berbeda-beda. Ada yang menyenangkan, kurang percaya diri dan sebagainya. Sehingga diperlukanya relasi siswa dengan guru yang menyenangkan, sehingga suasana belajar dapat berjalan dengan menyenangkan.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah berpengaruh dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar sesuai tata tertib,

kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam pelayanan kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan memberi pengaruh siswa untuk disiplin, sehingga memberi pengaruh yang positif dalam belajar.

f) Keadaan Gedung

Keadaan gedung harus disesuaikan dengan jumlah siswa yang akan belajar di dalamnya. Agar siswa dapat belajar dengan nyaman sehingga hasil belajarpun memuaskan. Selain itu kondisi gedung juga harus benar-benar kuat, sehingga tidak menimbulkan kecemasan jika gedung roboh.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh itu terjadi karena siswa berada di tengah-tengah masyarakat dengan keadaan seperti itu siswa tidak dapat terlepas dari kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat dapat membantu siswa dalam membentuk pribadi yang baik, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan mengikuti organisasi-organisasi di lingkungan masyarakat. Banyaknya kegiatan yang diikuti siswa di lingkungan masyarakat

akan berdampak pada diri siswa itu sendiri, karena siswa tidak ada waktu untuk mempelajari materi pelajaran di sekolah.

Di lingkungan masyarakat juga tidak dapat terlepas dari teman-teman bergaul siswa itu sendiri. Siswa yang tidak dapat mengontrol dan memanfaatkan cara bergaul mereka dengan teman di lingkungan masyarakat, maka akan berdampak positif pada keinginan siswa untuk belajar. Siswa yang mampu memanfaatkan cara berteman di lingkungan masyarakat, maka siswa akan mendapatkan hal positif seperti meminjam buku pelajaran atau kebutuhan yang bermanfaat untuk menunjang mereka dalam belajar.

Masalah lain ditemukan ketika siswa tidak mampu memanfaatkan cara bergaul mereka di lingkungan masyarakat, maka siswa dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak siswa. Hal-hal yang akan merusak siswa ini seperti, siswa suka bergadang dengan temannya, sering bermain, merokok, minum-minuman keras, menonton film yang belum waktunya, bermain kewanet dan membuka situs yang kurang baik dan lain-lain. Kondisi di atas akan menyebabkan siswa malas belajar bahkan siswa tidak ada keinginan belajar ketika mereka sudah berkumpul dengan teman-temannya.

5. Muatan Lokal Membatik di SMPN 1 Imogiri

a. Pengertian Muatan Lokal

Menurut Erry Utomo (1997:1) yang dimaksud dengan muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing. Sedangkan menurut Suparman (2007: 14) muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai apabila menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak, sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Dari pendapat diatas muatan lokal adalah kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah.

Adapun tujuan khusus dan umum dari muatan lokal, yaitu :

a. Tujuan Umum

Acuan bagi pendidikan SD/ MI/ SDLB, SMP/ MTS/ SMPLB, dan SMK/ MAK dalam mengembangkan Mulok yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

b. Tujuan Khusus

Memberikan bekal Pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang

mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah, serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi terurama peserta didik dapat ;

- 1) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam sosial dan budaya
- 2) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Jadi muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Melihat dari ciri khas dan keunggulan daerah, maka muatan lokal yang dilaksanakan di Yogyakarta adalah batik. Sejalan dengan hal tersebut, maka kabupaten bantul telah mengeluarkan surat keputusan yang berisi tentang penetapan batik sebagai muatan lokal wajib bagi sekolah/ madrasah di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya membatik sebagai muatan lokal wajib SMPNegeri1 Imogiri telah melaksanakan pembelajaran membatik sebagai muatan lokal wajib untuk seluruh siswa kelas VII dan VIII dengan alokasi waktu 2 x 45 menit untuk 1 kali tatap muka. Penyelenggaran muatan lokal membatik tersebut berdasarkan kepada adanya sumber daya manusia atau tersedianya tenaga pendidik, lokasi yang berada pada sentra batik imogiri yang menjadi icon wisata di kota Bantul, lokasi yang dekat dengan museum batik sehingga siswa dapat melihat langsung sejarah batik dan menambah pengetahuan pembelajaran membatik dan juga dapat menjadi upaya dalam melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu batik, dan adanya gazebo yang berada di daerah Giriloyo Imogiri yang berguna sebagai tempat diadakanya pameran batik dan lomba-lomba membatik.

b. Ketrampilan Membatik

Dalam bahasa jawa karma batik disebut seratan, sedangkan dalam bahasa jawa ngoko disebut tulis. Yang dimaksud tulis adalah menulis dengan lilin (A.N. Suyanto,2002). Secaa terminology batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagi penahan masuknya warna.

c. Perlengkapan Membatik

Perlengkapan membatik sangat beragam dan mudah diperoleh, bahkan perlengkapan yang digunakan dalam membatik dari dulu samai sekarang tidak ada perubahan, seperti dikemukakan oleh Hamzuri

(1994:3-9), menyebutkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam membatik adalah :

- 1) Gawangan adalah alat yang digunakan untuk membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu
- 2) Bandul, terbuat dari timah, kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tertiup angin atau tarikan pembatik
- 3) Wajan, digunakan untuk mencairkan malam. Wajan terbuat dari logam atau tanah liat
- 4) Kompor, yang biasa digunakan adalah kompor kecil dengan bahan bakar minyak tanah
- 5) Taplak atau clemek berguna untuk menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan malam sewaktu canting ditiup
- 6) Canting digunakan untuk mengambil lilin batik atau malam yang sudah dipanaskan, canting memiliki ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya, seperti canting isen digunakan untuk menggambar isen-isen pada pola batik.
- 7) Lilin batik atau malam digunakan untuk membatik. Lilin batik atau malam bersifat cepat menyerap pada kain dan mudah dihilangkan pada saat proses pelorodan
- 8) Pola atau motif batik, yaitu gambar motif yang akan dibuat atau dibatik.
- 9) Mori adalah kain yang akan dibatik. Mori memiliki kualitas dan jenis yang bermacam-macam

d. Muatan Lokal *Best Practice*

Best practise adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, atau penghargaan yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa di bandingkan dengan teknik, metode, proses lain. Ide atau gagasan yang dengan pengawasan, dan pengujian yang sesuai, dapat memberikan hasil yang diharapkan dengan lebih sedikit permasalahan dan komplikasi yang tidak terduga. *Best Practise* dapat juga didefinisikan sebagai cara yang paling efisien memerlukan usaha minimum dan paling efektif (menghasilkan hasil terbaik) untuk menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan, berdasarkan prosedur yang berulang-ulang (disampaikan di berbagai tempat) dengan memberikan bukti nyata yang dapat mengubah perilaku sejumlah orang. (<http://untungsutikno.blogspot.com>)

Best Practise pada kegiatan ini adalah praktik (pengalaman atau kondisi) dalam berbagai aspek penyelenggaraan layanan pendidikan (proses pembelajarn, kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah) yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memenuhi kriteria berikut : (Kemendiknas, 2010)

- a. Efektif : terbukti secara empiris meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan
- b. Telah dilakukan secara mapan untuk jangka waktu yang cukup lama (setidaknya-tidaknya sudah berjalan selama satu tahun secara terus menerus atau berkala dan saat ini masih dilakukan)

- c. Dapat ditiru dan / atau dikembangkan oleh sekolah yang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah pelaksana *best practice* (sekolah dengan kategori SBI, SSN, dan potensial / calon SSN)
- d. Dapat dijaga keberlanjutannya
- e. Mengembangkan karakter
- f. Tidak Melanggar tata nilai, norma dan peraturan yang berlaku.

Pencapaian *best practice* di SMPN 1 Imogiri diperoleh pada tahun 2010. Pembelajaran membatik yang dilakukan memberikan kebebasan siswa untuk berkresi sehingga terjadi proses pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran berlangsung siswa selalu kelihatan riang, tidak tertekan dan suasana kelas yang ramah. Adanya pendokumentasian pada pelajaran membatik di SMPN 1 Imogi juga akan menjadi sumber inspirasi bagi pelaku ditempat lain.

6. Pencapaian Kompetensi Membatik

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (depdiknas, 2002:2).

Menurut Mimin Haryati (2007: 6) kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Kecakapan hidup merupakan ketrampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasinya.

Robert A. Roe (<http://my.opera.com>) mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu : *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge and skill and acquired thorough work experience and learning by doing.* Dari definisi diatas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, pengetahuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Richey dalam Benny A. Pribadi (2009: 12) mengemukakan definisi kompetensi adalah “ pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat melakukan aktifitas secara efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikaji bahwa pengertian kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diterapkan pada kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dan efektif, untuk membangun pengetahuan maupun ketrampilan yang berdasar pada pengalaman dan pembelajaran.

b. Standar Kompetensi Membatik

Berdasarkan Kurikulum yang dikembangkan SMP N 1 Imogiri yaitu KTSP, kompetensi setiap mata pelajaran dikembangkan menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah patokan nilai yang harus dikuasai siswa sehingga dapat mencapai predikat kompetan. Kompetensi dasar adalah kemampuan-kemampuan dasar dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan acuan tersebut peserta didik dinyatakan kompeten jika telah memenuhi setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pelaksanaannya dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan struktur dan muatan kurikulum yang telah disusun serta mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan silabus menguraikan standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal membatik adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Muatan Lokal Membatik

Kelas	Sem	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VII	II	Mengapresiasi karya seni batik tulis semi klasik	Mengidentifikasi seni batik tulis klasik
			Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik tulis semi klasik

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian pernah dilakukan oleh Suci Rinjanti dengan judul “ Faktor-faktor yang Mendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Ketrampilan Menjahit di SMP Negeri 1 Ngemplak “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ketrampilan menjahit siswa kelas VII di tinjau dari : (1) minat siswa yang meliputi aspek perhatian, rasa senang dan tertarik serta aktivitas berada pada kategori sangat baik, (2) motivasi siswa yang meliputi aspek tugas di sekolah, manfaat kegiatan ekstrakurikuler dan adanya dorongan berada pada kategori sangat baik, (3) metode mengajar yang meliputi metode yang digunakan, kesesuaian metode dan variasi penggunaan metode berada pada kategori baik, (4) fasilitas belajar yang meliputi aspek penyediaan peralatan praktek, penggunaan peralatan praktek dan kondisi alat berada pada kategori baik. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor intern dan ekstern sangat mendukung dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ketrampilan menjahit di SMP Negeri 1 Ngemplak.
2. Penelitian pernah dilakukan oleh Nurma Surryabrata dengan judul “ Efektifitas Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Ketrampilan Kooperatif Peserta Didik Pada Tema Limbah Rumah Tangga Dan Dampaknya”. Menunjukkan bahwa Uji Hipotesis menggunakan uji t antar kelompok diperoleh $t_{hitung} < t_{table}$ yaitu $0,811 < 2,00$ dan $p > 0,420$ sehingga tidak ada perbedaan pemahaman konsep sebelum proses

pembelajaran. Uji hipotesis dengan uji t sama subyek diperoleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $2,299 > 2,00$ dan $p > 0,025$ sehingga terdapat perbedaan pemahaman konsep sesudah proses pembelajaran pada kelas control dan kelas eksperimen. Uji efektifitas dilakukan dengan uji efeksize sebesar 0,917 sehingga proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif. Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan ketrampilan kooperatif peserta didik SMPN 1 Imogiri kelas VII tahun ajaran 2010/2011.

Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan di atas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan pencapaian kompetensi membatic pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMP Negeri 1 Imogiri dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kedua faktor tersebut (internal dan ekstrnal) dalam mendukung keberhasilan kompetensi menggunakan strategi CTL.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut :

Belajar merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik untuk memperoleh perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik. Hasil perubahan ditandai dengan perubahan perilaku secara menyeluruh, artinya perubahan perilaku peserta didik meliputi seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan motorik. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang

dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan yang mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang masih dalam masa remaja akan berkembang kognitifnya apabila peserta didik dibiarkan bereksperimen sendiri secara langsung. Adanya kegiatan pembelajaran secara berkelompok akan membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan dapat meningkatkan ketrampilan bekerjasama antar peserta didik. Keberhasilan kompetensi siswa juga dapat di dukung dengan adanya berbagai faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern meliputi motivasi, bakat, minat, kesiapan dan kemantapan belajar siswa sedangkan faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat.

Faktor-faktor yang telah disebutkan diatas akan mempengaruhi proses belajar siswa.

Berdasarkan semua unsur itulah sebagai landasan berfikir peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan maksud dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi mengunakan CTL pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMPNegeri 1 Imogiri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berfikir timbul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Faktor intern apa saja yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membuat menggunakan CTL pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMP N 1 Imogiri ?
2. Faktor ekstern apa saja yang mendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membuat menggunakan CTL pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMP N 1 Imogiri ?
3. Bagaimana penerapan startegi CTL pada muatan lokal membuat di SMP Negeri 1 Imogiri ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang berfungsi mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi (Sugiyono, 1994: 24). Menurut Supardi (2005: 27-28) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala/pertanda dan keadaan sebagaimana adanya, membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat. Sedangkan menurut Best yang dikutip oleh Sukardi (2003:157) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah usaha membuat gambaran tentang suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat serta kadar kajian dan analisisnya semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala/pertanda dan keadaan sebagaimana adanya. Analisis deskriptif yang digunakan hanya sampai pada taraf deskriptif saja yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan

disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktanya semua dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Imogiri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan februari sampai dengan bulan april 2012.

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini hanya terdapat satu variable yaitu Faktor-faktor pendukung siswa dalam keberhasilan pencapaian kompetensi membuat menggunakan CTL pada muatan lokal berkategori *best practice* di SMPNegeri 1 Imogiri. Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran

Belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek pembelajaran. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan tetapi merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku, dengan demikian belajar tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas maupun laboratorium tetapi dapat terjadi di lingkungan peserta didik. Faktor-faktor yang mendukung belajar, yaitu faktor yang pencapaian hasil belajarnya berasal dari dalam orang yang belajar dan dari luar dirinya. Faktor yang mendukung belajar tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada pada diri individu yang sedang belajar yang meliputi motivasi, minat, bakat, dan kesiapan dan kemantapan. Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat .

2. Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik. Dengan demikian, dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik belajar. Dengan lingkungan belajar yang kondusif akan sangat penting dan sangat menunjang dalam pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam pelaksanaannya mengacu kepada pembelajaran efektif. Pembelajaran dengan pendekatan CTL melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif yang meliputi : *Contructivism* (membangun, membentuk), *questioning* (bertanya), *inquiry* (menyelidiki, menemukan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (umpan balik), *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

3. Muatan lokal berkategori *best practice*

Best practice adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa di banding dengan teknik, metode, proses lain dengan memberikan bukti nyata yang dapat mengubah perilaku sejumlah orang. Kriteria dari *best practice* yaitu ; efektif, dapat ditiru atau dikembangkan, telah dilakukan secara mapan untuk jangka waktu yang cukup lama, dapat

dijaga keberlanjutannya, mengembangkan karakter dan tidak melanggar tata nilai dan norma. Pembelajaran membatik pada muatan lokal berkategori *best practise* yang dilakukan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Adanya pendokumentasian berupa video pada pembelajaran membatik juga akan menjadi sumber inspirasi bagi pelaku di tempat lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (1996:89) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sukardi (2008:53) populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi hasil penelitian. Sedangkan menurut Riduwan dan Akdon (2005:238) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1998:115) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP Imogiri kelas VIII yang berjumlah 31 siswa yang mengikuti pelajaran muatan lokal membatik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81). Menurut Sukardi (2008:54) sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data. Sedangkan menurut Ridwan dan Akdon (2005:239) sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai cirri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi (yang dikutip oleh Cholid Narbuko, 2007:111) teknik pengambilan sampel pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel yang meliputi teknik acak (*random*), teknik *stratifikasi* (memilih sampel karena populasinya berstrata), teknik *klaster* (berdasarkan daerah populasi).
- b. Teknik non random smpling yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel, meliputi sampel sistematis (memilih sampel berdasarkan urutan dalam daftar), sampel kuota (memilih sampel yang mempunyai ciri tertentusesuai dengan jumlah yang diinginkan), sampel aksidental (secara kebetulan yang ada), sampel pertimbangan (sampel yang mempunyai cirri relevan dengan penelitian), sampel jenuh (seluruh populasi

dijadikan sampel) dan *snowball sampling* (seluruh sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menentukan anggota sampel yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena pada kelas tersebut sedang melaksanakan pembelajaran membuat dan mempunyai nilai rata-rata tertinggi diantara ke4 kelas yang lain karena pada penelitian ini akan mengungkap faktor positif apa saja yang pendukung dalam keberhasilan pencapaian kompetensi siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 193). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Angket/kuisisioner

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2008: 151). Angket dapat berupa angket terbuka dan tertutup. Adapun jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, angket tertutup adalah

angket yang berisi pertanyaan yang disertai jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini metode kuesioner (angket) digunakan untuk mengungkap data tentang Faktor-faktor mendukung siswa dalam proses belajar Membatik siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Imogiri, yang meliputi tentang faktor-faktor yang mendukung yang ada di dalam proses belajar membatik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 186) wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang wawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur sering disebut dengan wawancara secara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*).

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan strategi CTL dalam pembelajaran membatik.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui kuisioner dan wawancara mendalam. Data dari dokumen akan digunakan sebagai data sekunder dan data pendukung setelah kuisioner dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2006: 114). Instrumen penelitian dapat diwujudkan ke dalam benda misalnya angket (*questionnaire*) daftar cocok (*check list*) alat pedoman wawancara (*interview guide* dan *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*) soal tes inventori (Suharsimi Arikunto, 2002: 136).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang ditunjukkan kepada responden yaitu siswa kelas VIIISMP N 1 Imogiri yang menempuh muatan lokal membuat. Pedoman angket ini berisi pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Pengukuran data (scoring) untuk jawaban dari kuisioner dalam bentuk daftar cocok (check list) ini menggunakan skala pengukuran interval dengan skala Guttman. Penelitian dengan skala Guttman disusun untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, yaitu ya-tidak, benar-salah, pernah-tidak, positif-negatif, dan lain-lain (Sugiyono, 2008: 139). Pada skala guttman hanya ada dua interval, yaitu setuju atau tidak setuju. Pengukuran

yang digunakan adalah daftar pertanyaan dalam bentuk pilihan model skala guttman dengan dua alternative jawaban yaitu Ya dan Tidak. Dalam pemberian skor, untuk jawaban Ya diberi skor 1 dan jawaban Tidak diberi skor 0.

Tabel 3.1 Kisi- kisi instrumen penelitian faktor-faktor pendukung keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi membuat

Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Item	Jml item
Faktor-faktor pendukung siswa dalam keberhasilan pencapaian kompetensi membuat	A. Faktor Internal yang mendukung keberhasilan kompetensi siswa	1. Motivasi	a. Siswa mengikuti muatan lokal membuat dengan rasa senang b. Keinginan siswa untuk mengetahui materi lebih dalam	1,2 3, 4	4
		2. Bakat	a. Siswa sudah mempunyai pengetahuan dasar tentang batik	5,6	2
		3. Minat	a. Siswa mengikuti muatan lokal membuat dengan semangat b. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membuat	7,8 9, 10	4
		4. Kesiapan	a. Siswa		3

		dan kemantapan	mempunyai kebiasaan mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran membatik b. Siswa telah mempersiapkan alat sebelum mengikuti pembelajaran membatik	11 12, 13	
	B. Faktor Eksternal yang mendukung dalam keberhasilan kompetensi siswa	1. Faktor lingkungan keluarga	a. Perhatian orang tua terhadap anak untuk mengikuti pelajaran membatik b. Pengenalan ketrampilan membatik sejak dini oleh orang tua atau keluarga dekat	14, 15 16, 17	4
		2. Faktor Lingkungan Sekolah	a. Adanya penyediaan SDM yang kompeten di bidang membatik b. Penerapan metode yang digunakan guru tepat c. Sekolah menyediakan sarana prasarana yang lengkap d. Alokasi waktu yang cukup dalam	18 19,20, 21,22 23, 24 25	10

			pelaksanaan muatan lokal membuatik e. Evaluasi pembelajaran mulok membuatik	26, 27	
		3. Faktor Lingkungan Masyarakat	a. Ketersediaan sarana penunjang dalam pelaksanaan muatan lokal membuatik di lingkungan sekitar sekolah b. Adanya kerjasama antara sekolah dengan pihak luar	28, 29 30	3

Tabel 3.2 Kisi- kisi instrumen penelitian penerapan strategi CTL pada muatan lokal membuatik di SMPN 1 Imogiri

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item
Penerapan Strategi CTL Pada Muatan Lokal Membuatik	Pendahuluan	Bertanya	Motivasi siswa untuk belajar	1, 2
	Kegiatan Inti	Konstruktivisme	Penanaman konsep tentang materi yang akan dibahas	3, 4
		Masyarakat Belajar	Melaksanakan diskusi sesuai dengan petunjuk guru	11, 12
		Menemukan	Menemukan dari apa yang dilihat	13
		Pemodelan	Memanfaatkan sumber belajar yang	6, 9, 10

			disediakan oleh guru	
	Penutup	Refleksi	Mengingat kembali apa yang telah dipelajari	5
		Penilaian nyata	Menilai karya siswa setiap tahap pembelajaran	14, 15

G. Uji Coba Instrumen

Di dalam uji coba instrument yang dilakukan adalah mengetahui validitas dan reabilitas instrumen. Uji coba dilakukan dengan cara mengambil subyek di luar anggota populasi yang mempunyai banyak persamaan dengan subyek penelitian. Sebelum angket dikirimkan kepada responden maka dilakukan *try out* (uji coba) terlebih dahulu (Sutrisno Hadi, 2006:166). Uji coba instrument ini dimaksudkan untuk mendapatkan instrumen yang valid (sahih) dan reliabel. Karena validitas dan reliabilitas merupakan ketentuan pokok untuk menilai suatu alat ukur. Sehubungan dengan masalah uji coba, Suharsimi Arikunto, (2002:137) mengatakan bahwa uji coba instrument dapat dilakukan terhadap 15-50 responden. Adapun sebagai responden uji coba adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Imogiri Bantul sejumlah 31 responden. Karakter dari siswa uji coba tersebut yaitu sedang melaksanakan pembelajaran membuat pada muatan lokal berkategori *best practice* dan strategi yang digunakan adalah CTL. Jika terjadi butir yang tidak memenuhi syarat atau gugur, butir tersebut tidak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

1. Validitas

Menurut Sukardi (2003 ; 122) validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. (Saifuddin Azwar, 2001 ; 5), sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004 ; 117) validitas adalah berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*Construct Validity*) untuk angket dan validitas isi untuk lembar wawancara

a. Angket

Menurut Sugiyono (2008 ; 176), validitas konstruk (*Construct Validity*) yaitu instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dilandaskan teori yang relevan, kemudian dikonsultasikan dengan ahli (*Expert Judgment*). Validitas konstruk (*Construct Validity*) ini dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun dan meminta pertimbangan dari para ahli (*Expert Judgment*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah item-item tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur dan hanya digunakan untuk instrumen tes hasil belajar kognitif. Setelah pengujian konstruk selesai dengan para ahli, maka diteruskan

dengan uji coba instrumen. Instrumen yang telah disetujui para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari mana populasi diambil. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus korelasi *Point-Biserial*. Penggunaan rumus korelasi *Point-Biserial* ini digunakan untuk data yang berbentuk dikotomi yaitu benar = 1 dan salah = 0. Rumus korelasi *Point-Biserial* adalah sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi *Point-Biserial*

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total (seluruh item)

N = responden

(Hinkle (1979;97) dalam Endang Mulyatiningsih (2011;159)

Setelah nilai r_{pbis} diketahui kemudian dilanjutkan dengan uji t dengan

rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{pbis}

n = Jumlah responden

(Riduwan, 2004;98)

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha = 0,05/ 5\%$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) dan kaidah keputusan yang digunakan adalah :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid dan sebaliknya
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid

Jika instrumen tersebut dikatakan valid, maka kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya dapat dikriteriakan berdasarkan ketentuan sebagai berikut (Riduwan, 2004;98) :

- a. Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi
- b. Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi
- c. Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi
- d. Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah
- e. Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

Berdasarkan hasil perhitungan uji validasi instrumen yang dihitung dengan menggunakan program *Microsoft Excel* 2010 dan menggunakan SPSS 15, maka dapat diketahui bahwa 30 butir pertanyaan yang disebarkan kepada siswa semua valid.

b. Wawancara

Validitas yang digunakan pada lembar wawancara yaitu dengan validitas isi dengan *judgement expert*. Validitas ini dilakukan dengan meminta pendapat para ahli yang terkait dan kompeten sesuai dengan bidangnya (*judgement expert*) untuk menguji apakah instrument ini sudah mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan teori-teori yang disajikan dalam kajian teori. Validasi tersebut dilakukan oleh ahli materi yaitu dua dosen PTBB dan ahli pembatik dari salah satu guru yang ada di SMPN 1 Imogiri. Hasil dari validasi kepada tiga ahli

tersebut menyatakan bahwa instrument sudah layak digunakan untuk penelitian.

2. Uji Realibilitas

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004 ; 120) reliabilitas adalah keajekan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya. Suatu alat pengukur dikatakan reliabel adalah bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlaianan senantiasa menunjukkan hasil yang sama (S. Nasution, 2007 ; 77), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002 ; 154) mengungkapkan bahwa reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah keajegan suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pada waktu yang berlainan sehingga dapat dipercaya dan diandalkan. Pada penelitian ini uji reliabilitas angket menggunakan metode belah dua (*Split Half*) dan wawancara menggunakan antar rater.

a. Angket

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Belah Dua (*Split Half*). Uji reliabel tehnik ini disebut dengan belah dua karena dalam cara kerjanya jumlah soal dibelah menjadi dua bagian, bagian ganjil dan genap atau bagian atas atau bawah. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan belah dua ganjil

genap. Persyaratan uji reliabel dengan metode ini adalah jumlah soal genap. Alasan penggunaan uji reliabilitas dengan metode belah dua, selain jumlah soal yang genap, juga karena jawaban butir-butir soal tersebut bersifat khotomi yaitu benar = 1 dan salah = 0

Adapun rumus uji reliabel dengan metode belah dua adalah sebagai berikut (Riduwan, 2004:102)

$$r_{11} = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas internal seluruh item

r_b = Korelasi *Product Moment* antara belahan ganjil-genap atau awal-akhir

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat disimpulkan bahwa instrumen angket adalah reliabel, dengan nilai r_{11} sebesar 0,862 yang kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($dk = 30 \rightarrow 0,361$). Sehingga dapat dituliskan $r_{11} > r_{tabel}$ yang artinya instrumen tersebut reliabel.

b. Wawancara

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada tiga guru Untuk mengetahui hasil dari konsistensi antar narasumber satu dengan yang lain tentang strategi CTL dan penguatan dari jawaban angket siswa maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.2 Distribusi kategori konsistensi dan inkonsistensi hasil wawancara

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Interpretasi data
Konsisten	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $7 \leq S \leq 15$	Wawancara konsisten satu dengan yang lain
Inkonsistensi	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-6)$ $0 \leq S \leq 4$	Wawancara inkonsistensi satu dengan yang lain

Berdasarkan kategori diatas hasil wawancara dikatakan konsisten apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari 7 dan lebih kecil dari 15 sedangkan bisa dikatakan inkonsistensi apabila nilai yang dihasilkan lebih besar dari nol dan lebih kecil dari 4. Hasil konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh narasumber yang kemudian dikategorikan menjadi konsisten dan inkonsisten. Adapun hasil skor yang diperoleh dari narasumber yaitu:

Tabel 3.3 Perolehan Skor Konsistensi Antar rater

Narasumber	Perolehan skor	Hasil
Ahli 1	13	Wawancara konsisten satu dengan yang lain
Ahli 2	13	Wawancara konsisten satu dengan yang lain
Ahli 3	13	Wawancara konsisten satu dengan yang lain

Berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh para narasumber terhadap item-item aspek wawancara maka dapat diketahui bahwa: rater pertama memberikan skor 13, rater kedua memberikan skor 13, dan rater ketiga memberikan skor 13. Dengan demikian hasil skor yang

diberikan oleh ketiga rater apabila dikategorikan dalam kualitas instrumen dinyatakan sudah konsisten satu dengan yang lain. Artinya, hasil dari wawancara yang telah diberikan antara satu dengan yang lain sudah konsisten untuk penguatan dari jawaban angket.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2008 :207). Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Suharsimi Arikunto, 2005).

Teknik analisi data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan prosentase. Teknik analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008:207). Dalam penelitian ini menggunakan data statistik deskriptif dengan teknik penyajian prosentase. Rumus perhitungan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Ps = \frac{\sum p}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan :

Ps = Persentase skor
 $\sum p$ = Skor yang diperoleh
 $\sum i$ = Skor ideal yang seharusnya dicapai
(Sugiyono, 2008: 247)

Analisis prosentase tersebut berguna untuk mencari nilai persentase tertinggi pilihan responden pada setiap butir pertanyaan. Kemudian kriteria persentase yang digunakan sebagai berikut :

- 1) 81% – 100% : Sangat Baik
- 2) 61% – 80 % : baik
- 3) 41% – 60 % : Cukup
- 4) 21% – 40% : Kurang
- 5) 0% – 20% : Sangat Kurang (Suharsimi Arikunto 2006: 241)

